

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara sederhana, peran domestik menggambarkan tentang pekerjaan-pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga. Dilansir dari laman web [www.ubaya.ac.id](http://www.ubaya.ac.id), aktivitas yang termasuk dalam peran domestik misalnya mencuci pakaian, memasak, menyapu rumah, mencuci piring, menyetrika, ataupun kegiatan yang sejenisnya termasuk juga mengasuh anak. Peran domestik umumnya dilakukan dalam kehidupan berkeluarga. Isu siapakah yang seharusnya melakukan peran domestik, sejak beberapa puluh tahun terakhir telah menjadi perdebatan seru di antara kaum klasik yang memegang teguh peran tradisional dan kaum feminis yang memperjuangkan tentang persamaan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Jawaban yang secara umum dan sering muncul adalah seharusnya yang melakukan peran domestik dalam rumah tangga adalah perempuan. Terkait dengan kondisi perempuan bekerja, keharusan yang melakukan peran domestik juga dilakukan oleh perempuan. Umumnya jawaban tersebut diajukan oleh laki-laki dan perempuan yang masih memegang peran tradisional, bahkan beberapa budaya juga tetap mengharuskan yang melakukan adalah kaum perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Peran domestik bukan hanya kewajiban atau keharusan bagi kaum perempuan, tetapi juga dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Bukan maksud untuk melawan tradisi, agama, ataupun budaya, namun dalam kondisi tertentu yang menunjukkan adanya kesempatan ketika laki-laki dapat melakukan peran domestik, mengapa tidak melakukannya? Apabila perempuan dapat bekerja dan mulai diterima karena adanya kesempatan dan kesempatan perempuan untuk bekerja, mengapa ketika ada kesempatan laki-laki melakukan pekerjaan domestik tidak dilakukan? Tidak ada paksaan untuk melakukannya, hanya bagaimana kita menyadari kesempatan itu dengan tujuan untuk membuat keseimbangan dalam keluarga.

Dikutip dari salah satu makalah yang berjudul "Makalah Sosiologi Lembaga Sosial Keluarga" pada halaman web [www.academia.edu](http://www.academia.edu), lembaga keluarga adalah lembaga yang bersifat universal artinya seluruh masyarakat didunia mengenal akan lembaga tersebut. Dalam kajian sosiologi, keluarga merupakan salah satu bentuk

masyarakat dalam kesatuan sosial yang terkecil yang berfungsi untuk melangsungkan eksistensi kemasyarakatan melalui fungsi reproduksi dan sosial lembaga. lembaga tidak terlepas dari masa lasing yang diatur melalui perkawinan pemeliharaan anak, kekerabatan pemenuhan kebutuhan pokok pencapaian tujuan dan pembinaan masalah kewargaan. Kelangsungan hidup dalam keluarga akan tergantung dari partisipasi sluruh anggota keluarga untuk membinanya. Ayah berfungsi sebagai kepala keluarga yang berperan sebagai pemimpin dalam aktivitas keluarga. Ibu berperan sebagai pengayong membina anak-anak dan sebagai tempat untuk bertukar pikiran diantara keluarga-keluarga. Begitu pula dengan anggota yang lain anak dan kerabat menjadi satu unit keluarga, memiliki kewajiban untuk ikut menjaga keluarga dan juga kelansungan keluarga.

Dilansir dari salah satu jurnal yang berjudul "Peran Domestik : Salah Satu Wujud Keseimbangan Dalam Keluarga" pada halaman web [www.ubaya.ac.id](http://www.ubaya.ac.id) keluarga juga merupakan suatu unit organisasi yang di dalamnya mengatur tentang peran dan fungsi setiap anggotanya. Layaknya organisasi yang kompleks, sinergi, dan terintegrasi, terkadang setiap anggota keluarga harus siap menggantikan peran anggota keluarga yang lain ketika anggota keluarga yang lain berhalangan untuk menjalankan peran atau fungsinya. Kemudian yang terjadi di sini adalah *complementary*, yaitu saling melengkapi fungsi anggota keluarga. Bukan ketika anggota keluarga yang lain tidak mau menjalankan fungsi atau perannya maka peran itu akan diambil oleh anggota keluarga yang lain. Adanya *complementary* dalam keluarga memiliki pengaruh untuk terjadinya keseimbangan dalam keluarga, terkait dengan peran, kewajiban, hak, serta kesetaraan dalam ketidaksimetrisan relasi dalam keluarga.

Dilansir dari halaman web [www.tirto.id](http://www.tirto.id) yang menyantumkan dokumen *Convention on the Rights of the Child* (1989), kekerasan terhadap anak mencakup semua bentuk kekerasan fisik atau mental, cedera dan pelecehan, pengabaian atau perlakuan lalai, penganiayaan atau eksploitasi, termasuk pelecehan seksual. Kekerasan terhadap anak tak cuma mencakup kekerasan fisik dan seksual, tetapi juga kekerasan emosional, pengabaian, dan eksploitasi. Berdasarkan laporan "*Global Report 2017: Ending Violence in Childhood*" sebanyak 73,7 persen anak-anak di Indonesia yang berumur 1-14 tahun mengalami pendisiplinan dengan kekerasan (*violent discipline*) atau agresi psikologis dan hukuman fisik di rumah. Hal ini diperkuat dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat sebanyak 4.294 kasus kekerasan pada anak yang dilakukan oleh keluarga dan pengasuh dari tahun 2011-

2016. Kasus terbanyak terjadi pada 2013, yaitu 931 kasus kekerasan anak. Namun, jumlah kasus kekerasan pada anak ini terus menurun menjadi 921 kasus di tahun 2014, 822 kasus di tahun 2015, dan 571 kasus di tahun 2016.

**Gambar 1. 1 Data Statistik Kasus Kekerasan Pada Anak di Indonesia**



sumber : [www.tirto.id](http://www.tirto.id)

Hal ini perlu mendapat perhatian. Penelitian "*Gender-Specific Linkages of Parents' Childhood Physical Abuse and Neglect with Children's Problem Behaviour: Evidence from Japan*" yang dilakukan oleh Oshio and Umeda (2016) menunjukkan bahwa perilaku orangtua berpengaruh lebih besar terhadap perkembangan anak-anak bergender sama. Artinya, perilaku bermasalah seorang anak perempuan terkait erat dengan kekerasan yang dilakukan ibunya ketimbang kekerasan oleh ayah. Begitu pula perilaku anak laki-laki yang terkait erat dengan pengalaman mereka bersama ayahnya. Maka dari itu, kaum perempuan lebih memilih melawan 'kodratnya', karena mengurus anak kandung sendiri jauh lebih sulit di masa kini, dibandingkan dengan menjadi wanita karir yang menghasilkan nafkah bagi keluarganya, yang berarti bagi kaum perempuan masa kini untuk menjalankan peran publik jauh lebih dominan daripada menjalankan peran domestiknya yang akan berdampak pada kekerasan anak karena kurangnya komunikasi terhadap anak sehingga anak, akan mulai kehilangan sosok 'ibu' bahkan orang tua sekalipun karena keduanya hanya menjalankan peran publik dalam rumah tangga dan tidak diimbangi dengan peran domestiknya.

Dikutip dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), karir bagi kaum perempuan memang penting, namun sebagai kodratnya, peran sebagai ibu juga harus tetap dilaksanakan. Sebagian perempuan yang memiliki peran ganda, baik di lingkup internal keluarga

(domestik) maupun di luar (publik). Statistik perempuan yang telah berusia 15 tahun ke atas hanya fokus dalam kegiatan domestik rumah tangga, tercatat sebanyak 37,79 persen (BPS, hasil Sakernas: Februari 2016). Dari tahun ke tahun, jumlah perempuan yang fokus dalam kegiatan domestik rumah tangga semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Lalu, bagaimana dengan perempuan yang memiliki peran ganda? Perempuan pada umumnya seringkali dilema dengan dua pilihan yaitu dengan memilih antara tidak menikah dan sukses berkarir, atau menikah dan menjadi ibu rumah tangga.

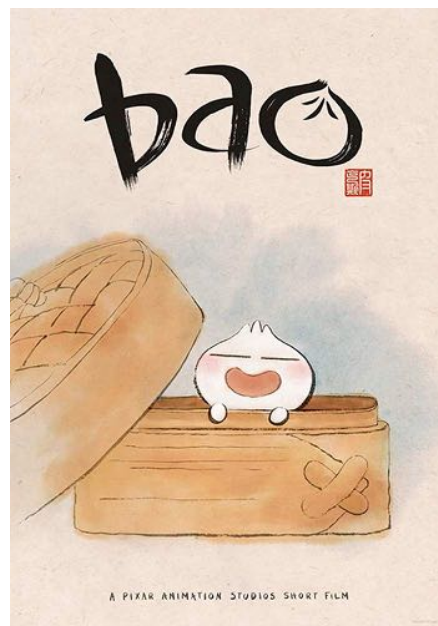
Dibutuhkan pemikiran yang sangat matang dan mental yang kuat bagi seorang perempuan yang telah menikah untuk melangkah ke dunia kerja, karena mengingat konsekuensi peran ganda yang akan dihadapinya nanti. Satu dari dua orang perempuan berstatus kawin (menikah) berani menanggung resiko menghadapi dan menjalani peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga (BPS, Sakernas Februari: 2016). Berbagai macam faktor yang mendorong perempuan dengan status yang telah menikah untuk bekerja, di antaranya karena memiliki pendidikan yang cukup tinggi, kemampuan untuk maju dan berkembang karena ingin meningkatkan eksistensi diri, serta alasan paling mendasar khususnya pada keluarga kurang mampu adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Di dalam era modern, perempuan yang berkemauan untuk bekerja dapat didorong oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain: pertama, berkaitan dengan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dari pertanian menuju sektor industri dan jasa-jasa yang memungkinkan perubahan sistem dalam dunia kerja. Pekerjaan kasar beralih pada pekerjaan administrasi. Kedua, perkembangan teknologi yang memudahkan pekerjaan domestik. Peralatan elektronik modern telah membantu banyak dalam efisiensi waktu dan tenaga pekerjaan ibu rumah tangga. Semakin mudah urusan domestik, semakin banyak waktu juga yang didapat sehingga, digunakan untuk aktivitas lain, seperti bekerja. Ketiga, meningkatnya perbaikan sistem dan fasilitas dalam dunia kesehatan yang menyebabkan resiko dan kerentanan anak terhadap penyakit menjadi turun. Sehingga para Ibu menjadi lebih 'leluasa' untuk meninggalkan anaknya untuk bekerja. Namun bagi ibu yang bekerja dan memiliki anak di bawah 2 tahun pastinya akan lebih mengalami pergulatan batin. Karena dihadapkan dengan memilih antara merawat si anak terlebih dahulu atau bekerja. Terlebih lagi pemberian ASI bagi anak yang sedang di bawah umur 2 tahun adalah hak anak yang paling wajib dipenuhi oleh sang Ibu. Dari seluruh ibu yang memiliki

anak usia di bawah 2 tahun yang sedang menyusui ada sekitar 31 persen yang terjun ke dunia kerja (BPS, hasil Susenas: 2015, dikutip dari Statistik Gender Tematik: Ketimpangan Gender dalam Ekonomi).

Dikutip dari artikel pada laman web, [www.greatmind.id](http://www.greatmind.id) hingga kini gerakan feminisme masih banyak yang harus diperjuangkan tidak hanya di negara yang kurang maju namun di negara manapun. Di negara bagian barat yang lebih maju saja masih banyak yang baru memberikan hak untuk memilih pada perempuan. Bila dihitung baru 80 tahun yang lalu, paling lama 100 tahun lalu. Baru satu abad saja. Hingga kini selalu ada perjuangan yang diinisiasikan oleh seorang feminis. Memperjuangkan hak politik seperti memiliki hak suara dalam Pemilihan Umum, menjadi representasi di institusi pemerintahan, memiliki hak yang sama dengan suami di pernikahan, atau memiliki upah yang sama dengan laki-laki. Faktanya secara global, perempuan hanya dibayar 70% di bawah laki-laki. Dari fenomena inilah lahirnya feminisme.

**Gambar 1.2 Poster Film Animasi Pendek Bao**



*Sumber : imdb.com*

Pada Juni 2018, film besutan dari studio animasi Disney Pixar *Incredibles 2* telah berhasil menjadi sorotan utama pada edisi musim panas lalu. Tetapi, sebelum kita menikmati film *Incredibles 2*, kita bisa menikmati “menu pembuka” dari Pixar yaitu sebuah film animasi pendek yang berjudul Bao. Film yang berdurasi sekitar 7 menit 42 detik ini akan tayang tepat sebelum film *Incredibles 2* dimulai. Seperti biasa,

layaknya film-film Pixar yang sudah terlebih dahulu tayang, film Bao pun memiliki tema yang sama, yaitu “bagaimana jika sebuah Bakpao (makanan tradisional Cina) memiliki perasaan”. Film Bao sendiri bercerita tentang seorang wanita keturunan Kanada-Cina yang menderita depresi akibat sindrom sangkar kosong (*Empty Nest*) yang kemudian mendapatkan kesempatan kedua sebagai Ibu ketika salah satu dari Bakpao buatannya menjadi hidup.

Film Animasi Pendek Bao yang disutradari oleh Domee Shi, merupakan sutradara film animasi pendek wanita pertama dari Pixar. Shi dulunya juga merupakan seorang *storyboard artist* dari Studio Disney Pixar. Cerita Bao sendiri terinspirasi dari pengalaman pribadi Shi ketika dia menjadi satu-satunya anak kecil imigran dari Cina yang sekarang sedang menetap di Kanada. Domee Shi mengemukakan bahwa “*Sering kali rasanya ibuku memperlakukanku seperti sebuah Bakpao kecil yang sangat berharga, memastikan bahwa aku aman, aku tidak pergi larut malam, hal-hal semacam itu*”. ([www.greenscene.co.id](http://www.greenscene.co.id)) Diakses pada 28 Februari 2019, pukul 13.08 WIB.

Pada Film Animasi Pendek Bao uniknya tidak terdapat percakapan atau dialog antar tokoh dan tidak terdapat nama karakter pada film, sehingga peneliti akan menetapkan tokoh dengan sebutan khusus dari peneliti yakni pada utama seperti tokoh Ibu akan peneliti sebut sebagai Sang Ibu/ Sang Istri, lalu bakpao yang hidup akan dipanggil Si Bakpao Kecil/ Remaja/ Dewasa dan beberapa tokoh pendukung seperti ayah atau suami Ibu akan peneliti sebut sebagai Sang Ayah/ Sang Suami, lalu tampak tunangan bakpao yang akan dipanggil Wanita Pirang dan pada *scene* terakhir terdapat sosok asli anak Ibu akan disebutkan sebagai Sang Anak.

Dalam Film Animasi Pendek Bao ini menggambarkan sosok Sang Ibu yang tiada henti mengasuh dan menjaga sebuah bakpao, mulai dari memberi makan, lalu membersihkan tubuhnya, mengajaknya pergi berbelanja dan bahkan menjaga bakpao tersebut dari ancaman-ancaman berbahaya layaknya seperti anak kandung yang telah ia lahirkan sendiri. Namun semua berubah ketika Si Bakpao itu telah tumbuh dewasa, keadaan yang dulu masih harmonis kini berubah menjadi anak bakpao yang mulai bertingkah layaknya remaja pada umumnya yang membuat Ibunya sedih atas perilaku ‘anaknya’ sendiri. Beberapa adegan dalam film animasi pendek ini menampilkan berbagai bentuk peran seorang ibu kepada anaknya melalui gerak-gerik animasi yang sangat *relatable* bagi seluruh kalangan, terutama keluarga.

Film Animasi Pendek Bao merupakan *debut* Domee Shi sebagai sutradara pada film animasi yang saat ini telah meraih beberapa penghargaan seperti mendapatkan tiga nominasi yaitu *Best Animated Film*, *Best Visual Representation* dan *Best Canadian Short* pada beberapa festival film tingkat internasional pada tahun 2018 dan akhirnya meraih kemenangan di ajang paling bergengsi di dunia yaitu mendapatkan apresiasi pada Academy Awards untuk kategori *Best Animated Short* atau Film Animasi Pendek Terbaik dan mendapatkan piala *Oscar* pada awal tahun 2019.

**Gambar 1.3 Penghargaan yang diraih Film Animasi Pendek Bao**

Showing all 1 win and 4 nominations

Academy Awards, USA 2019	
<b>Winner</b> Oscar	Best Animated Short Film Domee Shi Becky Neiman
International Online Cinema Awards (INOCA) 2018	
<b>Nominee</b> Halfway Award	Best Animated Film Domee Shi
Prix Aurora Awards 2019	
<b>Nominee</b> Aurora Award	Best Visual Presentation Domee Shi
Tribeca Film Festival 2018	
<b>Nominee</b> Best Narrative Short	Domee Shi
Vancouver Asian Film Festival 2018	
<b>Nominee</b> Jury Award	Best Canadian Short Ana de Lara (director) Domee Shi (director) Mia Fiona Kuf (director) Victoria Angeli (director) Andy Lam (director) Mayumi Yoshida (director) Nach Dudsdeemaytha (director) For Good Girls Don't , Sonder , Buy or Beware , Tokyo Lovers and Recall

Sumber : *imdb.com*

Dilansir dari halaman web [www.filmpelajar.com](http://www.filmpelajar.com), film pendek merupakan sebuah karya seni film, entah itu fiksi, dokumenter, maupun eksperimental, yang berdurasi pendek, yaitu maksimal 50 menit. Pengertian dan kriteria ini ditulis oleh Gotot Prakosa (1997) yang mengutip Derek Hill. Perkembangan pengertian dan kriteria film pendek itu cukup dinamis. Para ahli film, baik yang sedang beraktivitas di dunia sekolah atau kampus maupun di ruang-ruang kebudayaan yang lebih luas, yang memiliki perhatian tinggi terhadap eksistensi kepada suatu karya film pendek sebagai sebuah karya seni, memiliki pendapat dan argumennya masing-masing. Keragaman dari pemikiran ini tidak mengurangi substansi bentuk (naratif dan non-

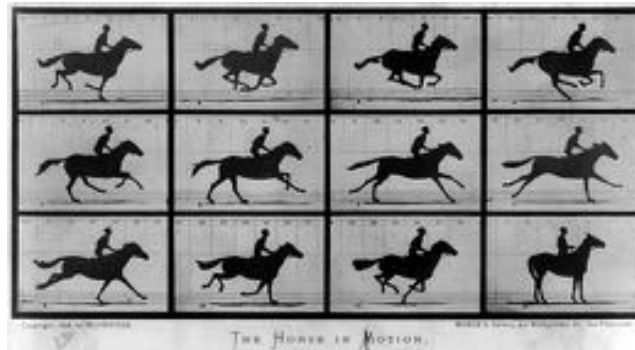
naratif) maupun gaya (*mise en scene*, sinematografi, *editing*, *sound*) yang terdapat di dalam suatu film pendek. Istilah film pendek ini sudah mulai populer pada tahun 50-an. Walaupun secara teknis film-film yang diproduksi di awal sejarah sinema berdurasi pendek, namun istilahnya masih menyebut film tanpa tambahan kata pendek. Manifesto *Oberhausen* di Jerman yang dideklarasikan pada tahun 1962 merupakan salah satu titik awal gerakan film pendek, yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia.

Gerakan besar dalam film pendek memang dimulai dari Jerman, dan kemudian berlanjut ke Perancis. Di kota Oberhausen sendiri, kemudian muncul *Oberhausen Kurzfilmtage* yang saat ini telah menjadi festival film pendek tertua di dunia. Festival sejenis yang memiliki reputasi baik secara internasional adalah *Festival du Court Metrage de Clermont-Ferrand* yang diadakan tiap tahun di Kota Paris, Perancis. Kelompok Jean Mitry menjadi lokomotif penggerak film pendek yang legendaris di Perancis. Sejak gerakan-gerakan ini muncul, film pendek mendapatkan tempatnya di Eropa, serta kemudian berlanjut menjalar ke berbagai belahan dunia lainnya. Dikutip dari [www.filmpelajar.com](http://www.filmpelajar.com) (diakses pada tanggal 27 Februari 2019, pukul 12:19 WIB).

Animasi berasal dari bahasa latin yang memiliki arti anima, yang secara harfiah juga memiliki arti jiwa (*soul*), atau *animare* yang berarti nafas kehidupan (*vital breath*). Dalam bahasa Inggris, *animation* yang berasal dari kata *animated* atau *to animate*, yang artinya membawa hidup atau bergerak. Istilah animasi berawal dari semua penciptaan kehidupan atau meniupkan kehidupan ke dalam obyek yang tidak bernyawa atau benda mati (gambar). Secara umum animasi merupakan suatu proses menggambar dengan memodifikasi gambar dari tiap-tiap frame yang diekspos pada tenggang waktu tertentu sehingga tercipta sebuah ilusi gambar bergerak. Animasi adalah menghidupkan gambar, sehingga perlu mengetahui dengan pasti setiap detail karakter, mulai dari tampak depan, belakang, dan samping, dan detail muka karakter dalam berbagai ekspresi. Arti animasi intinya adalah membuat gambar lebih kelihatan hidup, sehingga bisa mempengaruhi emosi penonton, turut menjadi sedih, ikut menangis, jatuh cinta, kesal, gembira, bahkan tertawa. (Sumarno: 1996).



**Gambar 1.4 Cara Kerja Sebuah Animasi**



*Sumber: [commons.wikimedia.org](https://commons.wikimedia.org)*

Animasi juga merupakan sebuah rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerakan. Salah satu keunggulan animasi dibanding media lain seperti gambar statis atau teks adalah kemampuannya untuk menjelaskan perubahan keadaan tiap waktu. Hal ini terutama sangat membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian. Menurut Mayer dan Moreno (2002) animasi memiliki tiga fitur utama: (1) gambar – animasi merupakan sebuah penggambaran; (b)gerakan–animasi menggambarkan sebuah pergerakan; (c)simulasi–animasi terdiri atas objek-objek yang dibuat dengan digambar atau metode simulasi lain (Utami, Dina. 2011).

Salah satu perusahaan yang kini masih aktif memproduksi film animasi adalah Pixar Animation Studios, atau hanya Pixar, distilasi sebagai (PIXAR). Dilansir dari laman [www.jenniexue.com](http://www.jenniexue.com), pixar adalah sebuah studio animasi komputer Amerika Serikat yang berpusat di Emeryville, California. Studio ini terkenal karena CGI-film animasi yang dibuat dengan *PhotoRealistic RenderMan*, sebuah implementasi sendiri dari industri *RenderMan image-rendering* antarmuka pemrograman aplikasi yang digunakan untuk menghasilkan gambar berkualitas tinggi. Pixar dimulai pada tahun 1979 sebagai Graphics Grup, bagian dari divisi komputer *Lucasfilm* sebelumnya keluar sebagai sebuah perusahaan pada tahun 1986 yang dibiayai oleh Apple Inc. bersama salah seorang pendiri Steve Jobs, yang menjadi pemegang saham mayoritas. The Walt Disney Company membeli Pixar pada tahun 2006 pada dengan \$7.4 milyar, transaksi yang dilakukan pemegang saham terbesar Jobs Disney.

Pixar telah menghasilkan empat belas film layar lebar, yang dimulai dengan film *Toy Story* yang dirilis pada tahun 1995. Semua film telah menerima keberhasilan, kecuali *Cars 2* yang sementara hanya sukses secara komersial dan menerima pujian yang secara substansial kurang dari produksi Pixar lainnya. Semua

keempat belas film layar lebar Pixar telah memulai debut penayangannya dengan rating *CinemaScore* minimal "A-", menunjukkan bahwa penerimaan yang sangat positif dari khalayak umum. Studio ini juga telah menghasilkan beberapa film animasi pendek yang selalu dirilis tandem dengan film *box office* pixar. Dikutip dari salah satu artikel di laman web [www.tirto.id](http://www.tirto.id) pada Desember 2013, film-film pixar telah membuat keuntungan lebih dari \$8.5 miliar di seluruh dunia, dengan pendapatan kotor dari seluruh dunia dengan rata-rata \$607 miliar per film. Film *Finding Nemo* dan *Toy Story 3* menjadi salah satu 50 film terlaris dan tertinggi sepanjang masa, dan seluruh film layar lebar pixar menjadi salah satu 50 film animasi paling sukses, termasuk *Toy Story 3* yang tertinggi sepanjang masa, pendapatan kotor mencapai lebih dari \$1 milyar di seluruh dunia. Beberapa tahun silam, pixar memproduksi film animasi yang memiliki premis-premis yang segar, karakter yang baru hingga cerita yang tak kalah unik dibandingkan dengan film lama mereka namun tetap tidak menghilangkan ciri khas pixar. Namun, beberapa film pixar kerap memunculkan isu-isu sosial dan humanis dalam film pixar.

Contoh isu sosial tersebut seperti gender, identitas hingga hubungan keluarga menjadi kritik sosial pada dunia melalui film-film animasi yang di produksi oleh pixar di beberapa tahun silam. Contoh film yang mengangkat isu tentang stereotip perempuan yakni film *Brave* (2012) yang dikutip dari jurnal yang berjudul "Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film *Brave*" memiliki kesimpulan bahwa narasi film *Brave* berusaha untuk mematahkan stereotipe-stereotip perempuan. Namun, film ini gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki. Narasi film ini justru memarjinalkan kaum perempuan dengan cara mengulang, menegaskan, bahkan membenarkan stereotip-stereotip perempuan dalam teks filmnya, melalui pemilihan konflik, pengembangan cerita, dan puncaknya di akhir cerita. *Brave* menarasikan bentuk-bentuk stereotip mengenai pekerjaan, sifat, tingkah laku, cara berpikir, seksualitas, dan penampilan kaum perempuan, serta hubungannya dengan laki-laki. (Puspita, Fanny, 2013).

Beberapa adegan di dalam Film Animasi Pendek *Bao* terdapat adegan dimana sang ibu terlalu *over* protektif dalam menjaga sang anak, yang kemudian di akhir film sang ibu tidak kuat lagi melihat kepergian anaknya karena akan tinggal bersama wanita yang ia telah lamar. Lalu sang ibu "menelan" sang anak yang berbentuk bakpao tersebut. Dapat dilihat bahwa konotasi menelan bakpao disini adalah bahwa sang ibu telah menyakiti sang anak yang telah ia asuh selama hidupnya. Yang dapat kita ketahui

bahwa banyak para Ibu diluar sana yang masih menggunakan kekerasan terhadap anak mereka sendiri.

Dengan tema yang dipilih yaitu peran domestik perempuan, penulis ingin mengangkat tema ini kedalam film animasi pendek Bao. Film ini dipilih karena memiliki latar belakang yang unik yaitu peran domestik perempuan dalam keluarga yang harus mengurus rumah tangga seorang diri tanpa adanya asisten rumah tangga dan sekaligus menjaga anak hingga tumbuh dewasa, tanpa mengharapkan timbal balik dari sang anak meski telah diperlakukan kurang baik oleh buah hatinya sendiri.

Penulis merasa tertarik dengan peran domestik dalam perempuan yang terepresentasikan melalui film animasi pendek Bao. Dalam film animasi pendek ini, terdapat banyak tanda-tanda peran domestik dalam perempuan baik dari tokoh ibu yang berperan dalam film animasi pendek ini. Untuk mempermudah menganalisis data yang dimiliki, penulis akan menggunakan kajian semiotika John Fiske untuk menganalisis tanda-tanda di dalam objek penelitian ini. Semiotik melihat komunikasi sebagai penciptaan/pemunculan makna di dalam pesan-baik oleh pengirim maupun penerima. Makna bersifat absolut, bukan suatu konsep statis yang bisa ditemukan terbungkus rapi di dalam pesan. Makna adalah sebuah proses yang aktif. (Fiske, John. 2012:76-77).

**Gambar 1.2 Cuplikan Gambar dari Film Animasi Pendek Bao**



*Sumber: imdb.com*

Penulis akan meneliti dan menganalisis peran domestik sang ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala keperluan rumah tangga seperti memasak, belanja untuk keperluan dapur, hingga mengurus anak dengan keadaan ditinggal oleh suami bekerja hingga larut. Unit analisis di penelitian ini adalah beberapa adegan yang terdapat di dalam *scene* yang menggambarkan ibu 'bao' yang sedang melakukan aktivitas rumah tangga. Unit analisis akan ditafsirkan dalam tiga level, makna yaitu level realitas, level representasi, level ideologi. Dengan tiga level interpretasi makna ini, peneliti akan mengetahui dan mendeskripsikan tentang penggambaran representasi dalam bentuk adegan yang terkandung dalam film animasi pendek Bao yang memperlihatkan bentuk peran domestik perempuan yang terlihat dari aktivitas seorang ibu di dalam rumah tangga dan juga mengurus anak. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Sobur, 2013:128).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk mengangkat sosok perempuan yaitu tokoh Sang Ibu yang ada pada Film Animasi Pendek Bao untuk menjadi bahan penelitian lebih lanjut. Peneliti tertarik meneliti film animasi ini karena film animasi pendek ini telah memenangkan piala *Oscar* 2019 dan menjadi salah satu film animasi pendek terbaik yang pernah di produksi pixar, dan yang terakhir konflik dari film animasi ini sangat dekat dengan berbagai kalangan khususnya bagi kaum perempuan yang kelak akan menjalani peran ganda, yakni peran domestik dan peran publik. Sesuai dengan uraian dan ketertarikan peneliti yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul **REPRESENTASI PERAN DOMESTIK PEREMPUAN (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Animasi Pendek "Bao")**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi peran domestik perempuan dalam film animasi pendek Bao, dimana peneliti ingin mengetahui dan mengupas bagaimana peran domestik perempuan yang terlihat dalam film yang akan dianalisis dengan semiotika John Fiske.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Muncul pertanyaan untuk penulis teliti dalam bagaimana Representasi Peran Domestik Perempuan Dalam Film Animasi Pendek Bao? Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana level realitas peran domestik perempuan dalam film animasi pendek Bao?
2. Bagaimana level representasi peran domestik perempuan dalam film animasi pendek Bao?
3. Bagaimana level ideologi peran domestik perempuan dalam film animasi pendek Bao?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ini penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui level realitas peran domestik perempuan dalam film animasi pendek Bao.
2. Untuk mengetahui level representasi peran domestik perempuan dalam film animasi pendek Bao.
3. Untuk mengetahui level ideologi peran domestik perempuan dalam film animasi pendek Bao.

### **1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perkembangan penelitian serta memberikan manfaat dan juga informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan program studi ilmu komunikasi, khususnya mengenai representasi peran domestik perempuan dalam sebuah film animasi dengan menggunakan metode analisis semiotika.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi wawasan dan bertujuan memberikan pandangan tentang sisi yang terkandung dalam sebuah film animasi yang memiliki pesan bahwa peran domestik perempuan sangat penting dalam hubungan rumah tangga yang tentunya sangat berpengaruh kepada keseimbangan keluarga. Dan salah satu peran

domestik yakni adalah mengurus anak yang jika diabaikan oleh kedua orang tua khususnya ibu, akan berdampak kepada kekerasan anak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi kedua orang tua untuk melakukan peran domestik tanpa memperhatikan gender dan fokus untuk membangun keluarga yang harmonis.

## 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

**Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian**

No	Tahapan Kegiatan	Bulan							
		Feb 2019	Mar 2019	April 2019	Mei 2019	Okt 2019	Nov 2019	Des 2019	Jan 2020
1	Mencari topik dan informasi awal hal yang ingin dibahas								
2	Pencarian data dan informasi untuk penelitian								
3	Penyusunan proposal skripsi								
4	<i>Desk Evaluation</i>								
5	Revisi seminar proposal								
6	Pengumpulan data, menyusun hasil dan pembahasan penelitian								
7	Penarikan kesimpulan dan saran penelitian								
8	Sidang skripsi								
9	Revisi skripsi								

Sumber: Olahan peneliti